



Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Pergeseran Makna Pakaian

Achmad Sofiyul Mubarak

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sofiyulmubarak2@gmail.com

Yuda Pratama

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yudaazzaidan@gmail.com

Tomi Liansi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

tommyliansi@gmail.com

Abstract; *This article will explore the essence of clothing in the era of disruption that has a function as a body protector and becomes the identity of a human being. However, the clothes referred to in this article are not physical clothes, but inner/pious clothes. The quality of clothing that is dhohir reflects a person's identity. So that the capitalization of clothing in modern times is prone to occur. Unlike the inner clothes, the quality of human piety is determined by their own hearts. So that the behavior that is done has profane values and a piety cannot be capitalized. Because, the best clothes for Muslims are the clothes of piety. This research uses a qualitative method and this research aims to reveal the meaning and interpretation with Jacques Derrida's Deconstruction theory. Deconstruction aims to dismantle a*

single meaning and produce infinite meanings. The results of this study reveal that the interpretation in the classical era was limited to understanding takwa clothing as faith in God and the recommendation to cover the veil. Meanwhile, in modern interpretations, this verse is understood as a form of servitude to Allah Swt and highlights the active role of humans in wearing clothes.

Keywords: *Al-A'raf:26; Clothing; Dekonstruksi.*

Abstrak; *Artikel ini akan mengeksplorasi esensi pakaian dalam era disrupsi yang memiliki fungsi sebagai pelindung badan dan menjadi identitas seseorang manusia. Namun pakaian yang dimaksud pada artikel ini bukanlah pakaian secara dhohir, tetapi pakaian batin/takwa. Kualitas pakaian yang sifatnya dhohir mencerminkan sebuah identitas seseorang. Sehingga kapitalisasi pakaian di zaman modern ini rentan terjadi. Berbeda dengan pakaian batin/takwa, kualitas takwa manusia ditentukan oleh hati mereka sendiri. Sehingga perilaku yang diperbuat memiliki nilai-nilai profan dan sebuah ketakwaan tidak akan bisa dikapitalisasi. Karena, sebaik-baiknya pakaian bagi orang muslim adalah pakaian takwa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan penelitian ini bertujuan mengungkap makna dan penafsiran dengan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Dekonstruksi bertujuan untuk membongkar makna tunggal dan menghasilkan makna yang tak terbatas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penafsiran pada era klasik terbatas pada pemahaman pakaian takwa sebagai iman kepada Tuhan dan anjuran untuk menutup aurat. Sementara itu, dalam tafsir modern, ayat ini dipahami sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt dan menyoroti peran aktif manusia dalam pemakaian pakaian.*

Kata Kunci: *Al-A'raf: 26; Dekonstruksi; Pakaian.*

A. Pendahuluan

Era Mondial menjadikan seseorang hidup dalam dua dunia, dunia digital dan realita. Dalam era mondial, seseorang dapat mengekspresikan dirinya tanpa bertemu secara fisik (langsung). Salah satu ciri khas era mondial yakni munculnya teknologi digital. Teknologi digital menunjukkan dirinya dalam masyarakat sebagai sesuatu yang tidak melibatkan hubungan personal dan memiliki kemampuan untuk mengubah setiap aspek kehidupan manusia menjadi terfokus pada hal-hal teknis.¹ Sehingga aktualisasi diri menjadi sangat efisien. Salah satu media aktualisasi diri yaitu cara berpakaian dalam realita/*life style*. Pandangan terhadap pakaian di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan budaya informasi. Hal ini mencakup perubahan dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi pakaian, serta dampaknya terhadap identitas sosial dan mode. Hingga saat ini, secara definitif pakaian dipahami sebagai pelindung dan penutup badan. Namun, Derrida tidak final terhadap satu definisi saja. Ia menawarkan dekonstruksi makna terhadap teks, dan menganggapnya tidak ada makna Tunggal.

Wacana westernisasi mengenai pakaian awalnya berakar pada prinsip dan pandangan individu dalam konteks sosial. Dapat dikatakan, hingga saat ini, dampak pakaian bergaya Barat terhadap gaya hidup seseorang cukup signifikan.² Dalam masyarakat, penampilan individu merupakan sinyal komunikasi non-verbal seperti halnya status sosial, nilai dan gaya hidup.³ Tentu dalam pandangan islam, pakaian bercorak barat menuaikan beragam kontradiksi. Karena pada dasarnya islam adalah agama normatif yang memiliki dogma positif kepada penganutnya. Perhatian islam terhadap pakaian memiliki batasan tersendiri, yaitu menutup aurat. Dengan menutup aurat, bagi seorang muslim akan merasa aman dari godaan setan. Meskipun pakaian takwa dianggap sebagai bentuk pakaian spiritual yang paling unggul bagi manusia, sayangnya

¹ Muhamad Ngafifi, 'Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014), 33–47 <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

² Niklas Luhmann, 'The Self-Description of Society: Crisis Fashion and Sociological Theory', in *The Global Crisis* (Brill, 1984), pp. 59–72.

³ Mr. Nithyaprakash, 'Fashion Trends and Its Impact on Society', *Fashion Trends*, 2015, 1–11.

banyak individu yang cenderung mengabaikan pemakaian pakaian material yang seharusnya mereka miliki.

Secara umum penelitian ini hadir untuk melengkapi kekurangan penelitian yang telah ada, dan sejauh ini literatur terhadap Al-A'raf ayat 26 memiliki beberapa kecenderungan. Seperti Ikhdā Mar'atul Khusna dan Rivki Lutfiya Farhan, *Rereading QS. Al-A'rāf Ayat 26 sebagai Fenomena Pakaian Syar'i di Indonesia: Tinjauan Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim*, ia menganalisis ayat ini dengan tafsir Maqashidi.⁴ Ia menjelaskan fungsi pakaian terhadap tubuh seseorang yang didasarkan pada Maqashid Syari'ah. Lalu, dengan *Fashion Syar'i Muslim di Indonesia Atas al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 26 (Studi Analisis Ma'nā Cum- Maghzā)*, oleh Ahmad Sabiqul Himam, dkk. Menawarkan signifikansi Al-A'raf ayat 26 sebagai pakaian syar'i muslim dengan teori hermeneutika Ma'nā Cum- Maghzā menghasilkan pakaian sebagai dimensi atau makna dzahir, dan batin.⁵ Agaknya kedua penelitian di atas berangkat dari beberapa tafsir era klasik dan dielaborasi dengan teori-teori mengulik interpretasi kembali makna ayat Al-Qur'an. Sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa sedikit jumlahnya penelitian yang membahas tentang dekonstruksi makna Al-A'raf ayat 26.

Penelitian yang ditulis oleh Nafisah Innayati dan Miftahur Rohmah dengan tema "*Fashion Ideal Of Contemporary Muslim Perspective T.M Hasbi Ash Shiddieqy (Analysis Of Tafsir Al-Qur'anul Majied Surah An Nur [24]: 30-31)*", penelitian ini menyimpulkan bahwa Hasbi Ash Shiddieqy dalam memahami surat An-Nur ayat 30-31 menekankan aspek kesopanan dalam berpakaian baik laki-laki maupun perempuan, dan khusus untuk perempuan

⁴ Ikhdā Mar'atul Khusna dan Rivki Lutfiya Farhan, 'Rereading QS. Al-A'rāf Ayat 26 Sebagai Fenomena Pakaian Syar'i di Indonesia: Tinjauan Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim', *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 3, no. 2, 2023. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.22616>

⁵ Ahmad Sabiqul Himam and others, "*Fashion Syar'i Muslim Di Indonesia Atas Al-Qur'an Surah Al-A'rāf Ayat 26 (Studi Analisis Ma' Nā Cum - Maghzā)*", *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.4 (2023), https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.1235, 1840–50.

harus menutup dada serta menjaga pandangannya ketika Bersama laki-laki.⁶

Penelitian ini berasumsi bahwa penting untuk menyadari bahwa pakaian akan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Keberadaan pakaian tidak hanya bersifat material. Namun, aspek kesalehan individu dan sosial menjadi inti dari makna pakaian di era modern, sebagai simbol pengabdian kepada Tuhan. Dan transmisi ini berdasarkan pada keberagaman budaya dan sifat manusia yang beragam. Baik pakaian berupa material ataupun takwa, keduanya saling bersinergi dalam membangun jati diri dan etika yang dimiliki manusia. Sehingga, apabila kedua hal tersebut mengakar dalam kebaikan, manusia dapat memainkan peran estafet kenabian (*khalifah*) dalam menjaga bumi dengan peradaban yang profetik. Setidaknya inti dari tujuan penelitian ini adalah melihat bagaimana dekonstruksi penafsiran Al-A'raf ayat 26 dalam tafsir klasik dengan tafsir modern. Sehingga penafsiran terhadap ini menjadi angin segar terhadap kajian Qur'an dan tafsir serta studi hermeneutika.

Jenis penelitian ini merupakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dan bersifat kualitatif. Dilansir dari Anslem Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁷ Secara khusus penelitian ini berfokus pada dua bentuk data yaitu data primer dan data sekunder. Tafsir Ibnu Katsir, At-Thabari dan Al-Qurtuby merupakan tafsir induk sebagai data primer, sedangkan artikel, jurnal, prosiding, majalah, artikel terdahulu dan lain sebagainya merupakan data sekunder. Demi keberhasilan penelitian ini, penulis dibantu dengan teori Dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Teori ini

⁶ Nafisah Innayati dan Miftahur Rohmah dengan tema "Fashion Ideal of Contemporary Muslim Perspective T.M Hasbi Ash Shiddieqy (Analysis of Tafsir Al-Qur'anul Majied Surah An Nur [24]: 30-31)", *Proceeding International Conference On Quranic Studies*, Iain Kudus, Vol. 1, No. 1, 2023. <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/view/424>

⁷ Anslem Strauss, 'Juliet Corbin Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq Dan Imam Mutaqqien', *Dasar Daear Penelitian Kualitatif, Tata Langkah Dan Teknik Teknik Teoritis Data*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.

berasumsi bahwa makna tidak final dengan satu kesimpulan dan sebuah teks tidak dapat menunggalkan sebuah makna.⁸

B. Biografi dan Dekonstruksi Derrida

Jacques Derrida (1930-2004) adalah seorang filsuf Prancis-Aljazair yang dikenal karena kontribusinya terhadap aliran filsafat yang dikenal sebagai "dekonstruksi". Lahir pada 15 Juli 1930⁹ di El-Biar, sebuah pinggiran kota Algiers, Derrida tumbuh dalam pelbagai konteks budaya yang mencakup warisan budaya Prancis dan Yahudi. Dia belajar di *École Normale Supérieure* di Paris, di mana dia mendapatkan gelar dalam bidang filsafat. Derrida menjadi terkenal pada tahun 1967 setelah menerbitkan karyanya yang terkenal, "*De la grammatologie*" ("*Of Grammatology*"). Dalam karya ini, dia memperkenalkan gagasan dekonstruksi, sebuah pendekatan analitis yang mempertanyakan fondasi-fondasi metafisika dan bahasa yang diklaim memiliki keutuhan dan kepastian. Derrida menekankan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak pernah sepenuhnya stabil, dan makna-makna dapat bergeser tergantung pada konteksnya. Pendekatannya merobohkan hirarki dan oposisi biner yang dianggap mendasar dalam pemikiran Barat, seperti subjek/obyek, kehadiran/kekurangan, dan kebenaran/kesalahan.

Karya-karya Derrida membahas berbagai topik, termasuk sastra, seni, politik, agama, dan budaya. Dia memiliki pengaruh yang luas di berbagai disiplin ilmu humaniora, termasuk sastra, filsafat, teori budaya, dan studi gender. Namun, dekonstruksi juga mengundang kritik dari beberapa kalangan, yang menyebutnya sebagai pendekatan yang ambigu dan skeptis. Selama hidupnya, Derrida menjadi seorang profesor dan dosen di berbagai universitas di seluruh dunia, termasuk *École Normale Supérieure* di Paris, Universitas Johns Hopkins di Amerika Serikat, dan Universitas Paris VIII. Karyanya terus diperdebatkan dan dianalisis hingga saat ini, dan ia dianggap sebagai salah satu filsuf paling berpengaruh dari

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (PT Kanisius, 2015).

⁹ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (LKIS Pelangi Aksara, 2005).

abad ke-20. Derrida meninggal pada 8 Oktober 2004 di Paris, Prancis.¹⁰

Peneliti menyebut teori dekonstruksi sebagai sebuah tindakan dari subjek yang membongkar sebuah objek yang tersusun dari berbagai unsur. Sebagai sebuah tindakan, yang dilakukan si subjek tentu tidak kosong. Dia perlu melibatkan berbagai cara atau metode, yaitu metode di mana subjek mengungkap suatu objek yang memang layak untuk diungkap. Secara umum teori ini bisa disebut sangat berbeda dengan teori strukturalis yang menjelaskan sesuatu dengan hierarki. Lahirnya dekonstruksi Derrida bermula dari kritiknya terhadap cara berfikir barat modern yang disebut metafisika kehadiran dan logosentrisme.¹¹ Filsafat barat menyebut metafisika kehadiran sebagai subjek yang ada mungkin muncul karena ketiadaan subjek lainnya dan juga karena keyakinan dalam filsafat Barat terhadap logos dan rasio.

Secara eksplisit Derrida tidak memberi definisi terhadap Dekonstruksi. Menurutnya sesuatu yang akan didefinisikan sifatnya tidak dapat didefinisikan, karena sebuah definisi akan mengalami *dissemination*.¹² Barbara mengatakan dekonstruksi sebagai strategi mengurai teks.¹³ Sedang secara hakikat, dekonstruksi diartikan sebagai sebuah pendekatan atau metode interpretasi.¹⁴ Dapat juga dikatakan dekonstruksi merupakan sebuah teori interpretasi teks yang dilakukan secara radikal, dan dapat disebut dengan hermeneutika radikal.¹⁵ Teori dekonstruksi yang dicanangkan Derrida bukan semata sebagai resistensi terhadap makna Tunggal. Namun, ia mengandalkan makna yang tunggal dan mengungkapkan makna teks, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi. Apabila diterapkan dalam ranah sosial kita bisa mengidentifikasi fenomena

¹⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* by F. Budi Hardiman (z-Lib.Org).Pdf, 2015.

¹¹ Ahmad MZ Murtaza, 'Dekonstruksi Terjemah Kata *Qitāl* Dan *Fitnah* Pada Q.S. 2: 190-193 Dalam *Tarjamah Tafsīriyyah*', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10.1 (2022), 1–12 <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>.

¹² Al-Fayyadl.

¹³ Barbara Johnson, *Translator's Introduction, J. Derrida, Dissemination*, 1981.

¹⁴ Joko Siswanto, 'Metafisika Derrida', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (1994), 8–12.

¹⁵ F Budi Hardiman.

objektif dan bahasa yang merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif.¹⁶

C. Genealogi Pakaian

Secara umum pakaian disebut dengan alat yang berbahan teksil dan serat berfungsi sebagai penutup tubuh. Dalam intensitas penggunaan, pakaian tergolong sebagai sesuatu yang sifatnya primer.¹⁷ Pakaian identik digunakan oleh makhluk berakal, yaitu manusia. Karena akal merupakan anugerah langka yang dimiliki manusia, oleh karena itu manusia dapat memikirkan kenyamanan dan kebutuhan demi keberlangsungan hidup. Bagi manusia, pakaian bisa menjadi penanda sifat dasar manusia, dengan bersamaan rasa malu, manusia akan menutupnya dengan pakaian.

Saat ini, pakaian mengalami stagnasi makna, ia berkuat pada makna dasar. Seperti buah karya tangan manusia yang berasal dari bahan kain, sutra, serat dan lain sebagainya. Saat ini, pakaian sering dijelaskan dari sudut pandang fungsional. Hal ini mengarah pada anggapan bahwa orang dapat menggunakan pakaian sesuai keinginan mereka, asalkan tidak melanggar norma etika. Berbicara fungsi pakaian, perkembangan zaman menjadi tolak ukur pakaian. Pakaian syuhroh (ketenaran) adalah jenis pakaian yang menarik perhatian masyarakat karena warnanya yang berbeda dari pakaian umum. Hal ini membuat orang-orang tertarik dan si pemakai merasa bangga, bahkan terkesan sombong dalam cara berbusananya.¹⁸ Di era pra-sejarah pakaian manusia menggunakan kulit binatang, daun, dan serat tumbuhan sebagai pakaian untuk melindungi tubuh dari cuaca dan lingkungan. Dalam masyarakat primitif, pakaian cukup berfungsi sebagian tubuh yang vital. Bagi masyarakat modern, pakaian menjadi pandangan awal untuk menilai seseorang dari berbagai segi.

¹⁶ Suhartini Suhartini, 'Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)' (Dakwah Digital Press, 2009).

¹⁷ Zainur Zainur, 'Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal An-Nahl*, 7.1 (2020), 32–43 <https://doi.org/10.54576/annahl.v7i1.3>

¹⁸ Ahmad Fauzi, 'Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), 41–58. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v1i1.56>

Fashion merupakan derivasi dari pakaian. *Fashion* awalnya adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, berbeda dengan pandangan saat ini yang menganggap *fashion* sebagai apa yang dipakai oleh individu. Asal-usul kata *fashion* sebenarnya merujuk pada konsep *fetish* atau objek *fetish*. Ini mengisyaratkan bahwa elemen-elemen *fashion* dan pakaian adalah komoditas yang sangat diidolakan, diproduksi, dan dikonsumsi dalam masyarakat kapitalis.¹⁹ Masyarakat barat mengistilahkan pakaian sebagai sinonim dari dandanan, gaya dan busana.²⁰ Sejarah pakaian akan tetap bercermin kepada kemajuan teknologi di sepanjang perjalanan Sejarah manusia.

D. Asbabun Nuzul Al-A'raf Ayat 26

Kuantitas Asbabun Nuzul pada ayat ini terbilang cukup sedikit. Karena tidak seluruh ayat Al-Qur'an memilikinya, dan Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki asbab an-nuzul.²¹ Dalam pembahasan ini at-Thabari menjelaskan Asbab an-Zuzul dengan redaksi terjadi fenomena warga Arab bodoh yang melakukan tawaf di Baitullah dengan telanjang, karena mengikuti perintah syetan dan tidak taat kepada Allah.²² Godaan setan begitu mempengaruhi akal dan psikologis warga arab saat itu, padaahal Allah memerintahkan agar menutup aurat.

Anjuran agar menutup aurat merupakan kewajiban dan harus dilakukan bagi umat muslim. Sikap tidak peduli dengan hal ini tentu akan memudahkan manusia akan godaan setan. Banyak hal yang berimplikasi jika membuka aurat, selain bagi diri sendiri, implikasinya juga dirasakan oleh orang yang memandangnya,

¹⁹ Retno Hendariningrum and M. Edy Susilo, 'Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.2 (2008), 25–32. <https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.38>

²⁰ Malcolm Barnard, 'Fashion as Communication, Diterjemahkan Oleh Idy Subandy Ibrahim', *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosiasl, Seksual, Kelas Dan Gender, Jalasutra, Yogyakarta*, 2006.

²¹ Pan Suaidi, 'Asbabun Nuzul : Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi', *Almufida*, 1.1 (2016), 113 <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>.

²² Jarir Ath-Thabari and Abu Ja'far Muhammad, 'Jami'Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an', *Pustaka Azzam*, 2008.

hingga menyebabkan syahwat. Rasyid Ridha kali ini berasumsi, pakaian dibandingkan dengan bulu yang meliputi seluruh tubuh burung, sama seperti pakaian yang meliputi tubuh manusia. Selain fungsi dasarnya, tata rias tubuh juga memiliki tujuan estetika untuk meningkatkan penampilan baik wanita maupun pria.²³

E. Interpretasi Dekonstruksi Pada Al-A'raf Ayat 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَ تَكْمُمْ وَرِيثًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ
أَيِّتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Wahai anak cucu adam, sungguh kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan Sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat” (Q.S. Al-A'raf:26).

Makna *Libas* pada surat Al-A'raf mengarah kepada 3 makna, yaitu sebagai penutup badan/aurat, sebagai perhiasan dan bentuk taqwa kepada Allah Swt. Pemahaman terhadap ayat ini cenderung menarik perhatian para mufassir. Dalam analisis ini, penulis menghadirkan tafsir Ibnu Katsir, Al-Qurtuby dan Ath-Thabari sebagai objek penafsiran yang akan dibedah dan di analisis, serta menambahkan signifikansi makna pakaian di era modern.

Terkait ayat ini, Ibnu Katsir berusaha menjelaskan dengan: mengenakan pakaian merupakan kesempatan untuk menghargai dan bersyukur atas anugerah dan bimbingan Allah, serta untuk selalu mengingat-Nya.²⁴ Ia juga menyajikan beberapa pendapat ulama lainnya, Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna kalimat tersebut (*libasut-taqwa*). Ikrimah berkata: "*Ada yang mengatakan, Yaitu apa yang dipakai oleh orang-orang yang bertakwa pada hari Kiamat kelak.*" (Demikian diriwayatkan Ibnu Abi Hatim). Selain itu dari Urwah bin az-Zubair mengatakan *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* bermakna takut

²³ Ikhdha Mar'atul Khusna, 'Rereading QS. Al-A'Rāf Ayat 26 Sebagai Fenomena Pakaian Syar'i di Indonesia: Tinjauan Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim'.

²⁴ Bin Abdurahman and Abdullah bin Muhammad Ishaq, *Ibnu Katsir Jilid 3*, 1994.

kepada Allah, tercermin dari pendapat ini mengandung unsur kecemasan dan penghambaan kepada Allah dalam bentuk *khauf*.

Sedangkan Al-Qurtuby dalam memahami ayat ini sepakat dengan pendapat Ibn Abbas dan Urwah bin Az-Zubair. Yakni arti dari *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* adalah amal shalih, tanda kebaikan pada wajah dan ada rasa takut kepada Allah Swt.²⁵ Ini menunjukkan usaha yang didasarkan pada iman dan ketakwaan kepada Allah, sehingga antroposentrisme tidak terjadi secara liar. Selain Qurtuby, At-Thabary juga menafsirkan ayat ini sebagaimana berikut: maksud dari *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* adalah menghadirkan taqwa kepada Allah dalam diri saat meninggalkan kemaksiatan yang dilarang Allah dan mengamalkan ketaatan yang diperintahkan-Nya. Ini mencakup keimanan kepada-Nya, amal shalih, malu, takut kepada Allah, dan raut wajah yang baik. sebab, barangsiapa takut kepada Allah, berarti telah beriman kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, takut kepada-Nya, selalu merasa diawasi, dan malu bila terlihat oleh-Nya sedang melakukan hal-hal yang tidak disukai-Nya. Barangsiapa memiliki sifat dan sikap seperti ini maka tampaklah bekas-bekas kebaikan. Jadi, raut wajahnya baik, petunjuknya baik, dan dirinya penuh dengan keimanan serta cahaya keimanan.²⁶

Pada kalimat ini, peneliti melakukan analisis terhadap penafsiran Al-A'raf ayat 26 pada tafsir klasik, dan peneliti menemukan penafsiran Al-A'raf ayat 26 jatuh pada makna yang bisa dibilang senada. Kemudian peneliti akan menggunakan teori dekonstruksi, dengan tujuan menelisik pelbagai macam derivasi. Dekonstruksi adalah cara membaca yang dimulai dengan menelusuri hierarki dalam teks, kemudian membalikkannya, dan pada akhirnya menantang atau mengkritik struktur hierarkis yang ada.

Pertama, Pada tafsir Al-Azhar dijelaskan makna *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* apabila diambil arti asal dari takwa, yaitu memelihara, maka pakaian lahir memelihara aurat jangan terbuka dan perhiasan memelihara rasa keindahan dan takwa memelihara jiwa. Tafsiran ini condong terhadap sosial budaya dan zaman modern. Lalu Hamka meminjam istilah orang Inggris "*The dress makes the man*" atau

²⁵ Muhamamd Ibrahim Al-Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi: Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, 2010.

²⁶ Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir Thabari Al Anaam Al Araaf*, 2007.

pakaian membentuk orang. Maksudnya yakni pakaian dilihat dari sisi fungsionalnya yang menjadikan cermin jati diri seseorang. Lanjut Hamka, pakaian dinilai sebagai materialistik seseorang. Apabila di dalam pergumulan masyarakat, value seseorang akan rentan dinilai. Seseorang yang miskin sehingga pakaian mereka hanya cukup untuk menutupi auratnya mungkin dapat merasa rendah diri ketika berada di tengah-tengah orang banyak. Oleh karena itu, Allah memberikan peringatan bahwa pakaian takwa lebih utama. Dengan peringatan ini, rasa rendah diri pun dapat teratasi. Sebaliknya, Akibat mengenakan pakaian mewah dan berwarna-warni, baik pada laki-laki maupun perempuan, seseorang dapat menjadi sombong dan meninggikan diri melebihi yang seharusnya. Oleh karena itu, dilarang berpakaian dengan *khuyalaak* atau takabbur.²⁷

Kedua, Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab mengatakan arti dari *وَلِبَاسُ التَّقْوَى* yaitu pakaian ruhani. Rasul saw melukiskan iman sebagai sesuatu yang tidak berbusana, dan pakaiannya adalah takwa. Pakaian takwa, setelah dikenakan seseorang, akan menghasilkan efek-efek berikut: pengetahuan (ma'rifat) menjadi modal utamanya, pengendalian diri menjadi ciri aktivitasnya, kasih menjadi asas pergaulannya, kerinduan kepada Ilahi menjadi tujuan utamanya, zikir menjadi pelipur hatinya, kepedulian menjadi temannya, ilmu menjadi senjatanya, kesabaran menjadi penampilannya, kesadaran akan kelemahannya di hadapan Allah menjadi kebanggaannya, zuhud (tidak terpukau oleh kemegahan duniawi) menjadi perisainya, kepercayaan diri dalam harta dan kekuatannya, kebenaran menjadi sandarannya, taat menjadi cintanya, jihad menjadi aktivitas sehari-harinya, dan shalat menjadi buah dari cinta yang mendalam. Jika seseorang telah mengenakan pakaian takwa dalam jiwa mereka, maka identitas mereka akan terjaga dan penampilannya akan anggun. Mereka akan selalu bersih meskipun miskin, hidup sederhana meskipun kaya, dan memiliki hati yang terbuka. Mereka tidak akan menyebarkan fitnah, tidak membuang waktu dalam hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak menuntut apa yang bukan haknya, dan tidak menghalangi hak orang lain. Ketika mendapat keberuntungan, mereka bersyukur; saat diuji,

²⁷ Abdulmalik Abdul Karim Amrullah Hamka, *Tafsir Al Azhar Jilid 04 Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah*, 2003.

mereka bersabar; jika berbuat dosa, mereka istighfar; jika bersalah, mereka menyesal. Ketika dimarahi, mereka tersenyum sambil berkata, "Jika makian Anda tidak tepat, semoga Tuhan mengampunimu; jika Anda benar, semoga Allah mengampuniku."²⁸

Dari pemaparan di atas, dengan jelas terdapat distingsi penafsiran Al-A'raf Ayat 26. Penafsiran di era klasik menggambarkan sosial budaya yang belum ada efek dari globalisasi dunia. Maka secara gamblang corak penafsirannya terlihat seakan-akan perintah Allah yang selalu menghampiri manusia. Berbeda dengan penafsiran Al-Misbah dan Al-Azhar, tafsir tersebut bisa dikatakan telah dipengaruhi sosial budaya yang berkembang di masa elite global dan modernisasi zaman. Maka penafsiran yang dihasilkan pun jelas berbeda, dilain sisi mengimani perintah Allah, juga manusia bersikap aktif dalam mengimplementasikannya di dalam realitas sosial dan budaya.

F. Simpulan

Sampai dengan simpulan penelitian, pakaian yang dengan mudah dikompilasi pada keseharian adalah pakaian berupa material/kain. Kamufase pakian yang menempel dibadan manusia mencerminkan kepibadian seseorang. Pandangan takwa yang utuh berada dialam jiwa yakni kadar penghambaan kepada Allah Swt. Dengan teori dekonstruksi, secara perlahan mengetahui perubahan makna pakian dan peneraapannya. Yakni pergeseran makna *Libas* dalam operasionalisasi oposisi biner yang di dalam tafsir klasik berkuat dan menggambarkan pakaian takwa adalah iman kepada tuhan dan anjuran menutup aurat. Sedangkan pada tafsir modern menggambarkan makna *Libas* dan pakaian taqwa sebagaimana fungsinya. Selain patuh terhadap perintah Allah, manusia juga aktif melibatkan pakaian kepada sikap dan gaya hidupnya sebagai bentuk makhluk sosial dan bersifat inklusif.

²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah, Tafsir Al-Misbah Vol.5*, 2002, V <https://shorturl.at/lny37>.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Bin, and Abdullah bin Muhammad Ishaq, *Ibnu Katsir Jilid 3*, 1994
- Al-Fayyadl, Muhammad, *Derrida* (LKIS Pelangi Aksara, 2005)
- Al-Hifnawi, Muhamamd Ibrahim, *Tafsir Al-Qurthubi: Al Jami' Li Ahkam Al Qur'an*, 2010
- Ath-Thabari, Jarir, and Abu Ja'far Muhammad, 'Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an', *Pustaka Azzam*, 2008
- Barnard, Malcolm, 'Fashion as Communication, Diterjemahkan Oleh Idy Subandy Ibrahim', *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosiasl, Seksual, Kelas Dan Gender*, Jalasutra, Yogyakarta, 2006
- Fauzi, Ahmad, 'Pakaian Wanita Muslimah Dalam Perspektif Hukum Islam', *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1.1 (2016), <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v1i1.56>.
- Hamka, Prof. Dr. H. Abdulmalik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Jilid 04 Surat Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah*, 2003
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida by F. Budi Hardiman (z-Lib.Org). Pdf*, 2015
- Hardiman, F Budi, *Seni Memahami, Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (PT Kanisius, 2015)
- Hendariningrum., Retno, and M. Edy Susilo, 'Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan Komunikasi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6.2 (2008), <https://doi.org/10.31315/jik.v6i1.38>
- Himam, Ahmad Sabiqul, Kambali dan Rivki Lutfiya Farhan, "Fashion Syar'i Muslim Di Indonesia Atas Al-Qur'an Surah Al-A'Rāf Ayat 26 (Studi Analisis Ma'Nā Cum-Maghzā)", *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9.4 (2023). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.1235.
- Innayati., Nafisah, dan Miftahur Rohmah dengan tema "Fashion Ideal of Contemporary Muslim Perspective T.M Hasbi Ash Shiddieqy (Analysis of Tafsir Al-Qur'anul Majied Surah an Nur [24]: 30-31)", *Proceeding International Conference On Quranic Studies*, Iain Kudus, Vol. 1, No. 1, 2023.

<https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICQS/article/view/424>

- Jarir, Muhammad Ibn, *TafsirThabari Al Anaam Al Araaf*, 2007
- Johnson, Barbara, *Translator's Introduction, J. Derrida, Dissemination*, 1981
- Luhmann, Niklas, 'The Self-Description of Society: Crisis Fashion and Sociological Theory', in *The Global Crisis* (Brill, 1984)
- Mar'atul Khusna., Ikhdha, dan Rivki Lutfiya Farhan, 'Rereading QS. Al-A' Rāf Ayat 26 Sebagai Fenomena Pakaian Syar'i Di Indonesia: Tinjauan Tafsir Maqāsidī Abdul Mustaqim', *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 3, no. 2, 2023. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.22616>
- Mr. Nithyaprakash, 'Fashion Trends and Its Impact on Society', *Fashion Trends*, 2015
- MZ Murtaza, Ahmad, 'Dekonstruksi Terjemah Kata Qitāl Dan Fitnah Pada Q.S. 2: 190-193 Dalam Tarjamah Tafsīriyyah', *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 10.1 (2022) <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>
- Ngafifi, Muhamad, 'Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014) <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah, Tafsir Al-Misbah Vol.5*, 2002, V <https://shorturl.at/lny37>
- Siswanto, Joko, 'Metafisika Derrida', *Jurnal Filsafat*, 1.1 (1994)
- Strauss, Anslem, 'Juliet Corbin Diterjemahkan Oleh Muhammad Shodiq Dan Imam Mutaqqien', *Dasar Daear Penelitian Kualitatif, Tata Langkah Dan Teknik Teknik Teoritis Data, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*, 2013
- Suaidi, Pan, 'Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi', *Almufida*, 1.1 (2016), 113 <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/view/107>

Suhartini, Suhartini, 'Anatomi Teori Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)' (Dakwah Digital Press, 2009)

Zainur, Zainur, 'Konsep Dasar Kebutuhan Manusia Menurut Perspektif Ekonomi Islam', *Jurnal An-Nahl*, 7.1 (2020), 32–43 <https://doi.org/10.54576/annah.v7i1.3>